



Komunikasi Simbolik Masyarakat Sunda dalam Pemaknaan Situs Danau Bandung Purba

Shofyan Hikmal Rusdyansyah^{1*}, Ahmad Taufiq Maulana Ramdan², Ridma Meltareza³

¹⁻³ Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Indonesia Membangun, Indonesia

Email: shofyanhikmal@student.inaba.ac.id¹, ahmad.taufiq@inaba.ac.id², ridma.meltareza@inaba.ac.id³

*Penulis Korespondensi: shofyanhikmal@student.inaba.ac.id

Abstract. *This study aims to analyze how the public constructs meanings of the Ancient Bandung Lake sites through Herbert Blumer's Symbolic Interactionism perspective. This study employs a qualitative approach with a case study method to examine the process of meaning construction within the Sundanese community. Data were collected through observation, in-depth interviews, and literature review, and were analyzed using descriptive qualitative analysis. The findings reveal that the community perceives Gunung Batu Lembang, Pawon Cave, and Sanghyang Tikoro not merely as geological sites, but also as symbols of history, cultural identity, and collective memory. These meanings encourage the community to preserve cultural values and transmit them across generations. Furthermore, the meanings are continuously constructed and modified through social interaction, scientific knowledge, and changing social contexts. The study concludes that the meanings attached to the Ancient Bandung Lake sites are socially constructed through symbolic interaction. Therefore, the findings contribute to a broader understanding of how cultural communication and symbolic interaction shape the preservation of cultural identity through the meanings attached to heritage sites.*

Keywords: *Ancient Bandung Lake; Cultural Communicatio; Meaning Making; Sundanese Community; Symbolic Interactionism.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana masyarakat membangun pemaknaan terhadap situs-situs Danau Bandung Purba melalui perspektif Interaksi Simbolik Herbert Blumer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengkaji proses pembentukan makna dalam masyarakat Sunda. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi pustaka, kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat memaknai Gunung Batu Lembang, Gua Pawon, dan Sanghyang Tikoro tidak hanya sebagai situs geologis, tetapi juga sebagai simbol sejarah, identitas budaya, dan memori kolektif. Pemaknaan tersebut mendorong masyarakat untuk melestarikan nilai-nilai budaya serta mewariskannya kepada generasi berikutnya. Selain itu, makna yang dilekatkan pada situs-situs tersebut terus dibangun dan dimodifikasi melalui interaksi sosial, perkembangan ilmu pengetahuan, serta perubahan konteks sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemaknaan terhadap situs-situs Danau Bandung Purba merupakan hasil konstruksi sosial yang terbentuk melalui proses interaksi simbolik. Oleh karena itu, temuan penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperluas pemahaman mengenai bagaimana komunikasi budaya dan interaksi simbolik berperan dalam membentuk serta mempertahankan identitas budaya melalui pemaknaan terhadap situs-situs warisan budaya.

Kata kunci: Danau Bandung Purba; Interaksi Simbolik; Komunikasi Budaya; Masyarakat Sunda; Pemaknaan.

1. LATAR BELAKANG

Masyarakat membangun hubungan dengan ruang geografis melalui proses komunikasi budaya yang berlangsung secara berkelanjutan dalam kehidupan sosial. Berbagai nilai, pengetahuan, dan identitas budaya diwariskan melalui simbol, tradisi, cerita rakyat, serta praktik budaya yang berkembang di masyarakat. Proses komunikasi tersebut menjadikan ruang geografis tidak hanya dipahami sebagai lingkungan fisik, tetapi juga sebagai ruang budaya yang mengandung makna simbolik dan identitas kolektif. Dalam konteks masyarakat Sunda, pemaknaan terhadap kawasan Danau Bandung Purba dapat dipahami sebagai bagian dari proses komunikasi budaya yang terus diwariskan melalui legenda, toponimi, dan tradisi lisan antargenerasi (Hanifa & Wiryany, 2025; ITA et al., 2024; Mustira & Wiryany, 2025).

Komunikasi budaya merupakan proses penyampaian dan pewarisan nilai, pengetahuan, serta identitas budaya melalui berbagai simbol, bahasa, tradisi lisan, dan praktik budaya yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Melalui proses tersebut, masyarakat membangun pemahaman bersama terhadap lingkungan, sejarah, dan nilai-nilai budaya yang diwariskan secara antargenerasi. Dalam konteks masyarakat Sunda, proses komunikasi budaya tersebut tercermin melalui berbagai narasi lokal, legenda, toponimi, dan simbol budaya yang berkaitan dengan kawasan Danau Bandung Purba, sehingga membentuk pemaknaan kolektif terhadap sejarah dan identitas budaya masyarakat (Hanifa & Wiryany, 2025; ITA et al., 2024; Mustira & Wiryany, 2025). Ruang geografis tidak hanya sebagai wilayah fisik, tetapi juga menjadi media untuk berkomunikasi dalam budaya yang memiliki nilai sejarah dan makna simbolik. Keberadaan Danau Bandung Purba telah dibuktikan oleh berbagai studi geologi dan paleoekologi yang menunjukkan adanya endapan danau dan perubahan lingkungan purba di wilayah Cekungan Bandung. Analisis palinologi mengungkapkan bahwa perubahan lingkungan terjadi dari daerah danau menjadi daerah rawa di wilayah tersebut akibat perubahan iklim dan aktivitas geologi (Rachman et al., 2020). Namun, dalam perkembangan sosial budaya masyarakat, danau purba tersebut lama kelamaan dianggap sebagai bagian dari ingatan bersama masyarakat Sunda melalui cerita rakyat, mitos, dan cara menyebut wilayah tertentu.

Penelitian mengenai Danau Bandung Purba tidak lagi hanya berfokus pada aspek geologis, tetapi juga pada bagaimana masyarakat membangun pemaknaan terhadap situs-situs yang berkaitan dengan sejarah lingkungan dan budaya. Pemaknaan tersebut berkembang melalui proses komunikasi budaya yang diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti narasi rakyat, toponimi, tradisi lisan, serta pengetahuan kolektif yang diwariskan secara antargenerasi. Proses komunikasi tersebut menunjukkan bahwa situs-situs Danau Bandung Purba tidak hanya berfungsi sebagai sumber pengetahuan mengenai sejarah lingkungan, tetapi juga sebagai representasi identitas budaya dan memori kolektif masyarakat. Dengan demikian, pemahaman masyarakat terhadap Danau Bandung Purba merupakan hasil dari proses komunikasi dan interaksi sosial yang berlangsung secara berkelanjutan dalam kehidupan masyarakat (Hanifa & Wiryany, 2025; ITA et al., 2024; Mustira & Wiryany, 2025).

Kawasan Cekungan Bandung yang berkaitan dengan keberadaan Danau Bandung Purba tidak hanya memiliki nilai penting dari sisi geologi, tetapi juga memiliki makna simbolik dalam kehidupan masyarakat Sunda. Situs-situs seperti Gunung Batu Lembang, Gua Pawon, dan Sanghyang Tikoro tidak hanya memiliki nilai sejarah dan geologi, tetapi juga berfungsi sebagai media pewarisan pengetahuan budaya masyarakat Sunda. Keberadaan situs-situs tersebut dimaknai sebagai bagian dari identitas budaya yang menghubungkan masyarakat

dengan sejarah lingkungan dan nilai-nilai lokal yang diwariskan secara turun-temurun (Nuryanto, 2023). Masyarakat Sunda mengembangkan rasa kebersamaan terhadap identitas budaya mereka melalui cerita rakyat, tradisi lisan, dan simbol budaya lainnya. Komunikasi budaya adalah proses menjaga nilai-nilai lokal dan pengetahuan kolektif tetap hidup serta mewariskannya kepada generasi mendatang (Artha et al., 2023).

Nama tempat seperti “Sanghyang Tikoro” tidak hanya berfungsi sebagai penanda geografis, tetapi juga memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat terhadap asal-usul Danau Bandung Purba. Berdasarkan hasil wawancara Kata “Sanghyang” merujuk pada sesuatu yang sakral, sedangkan “Tikoro” berarti tenggorokan. Penamaan tersebut merepresentasikan keyakinan masyarakat bahwa tempat tersebut merupakan jalur surutnya air Danau Bandung Purba. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Sunda melakukan interpretasi terhadap fenomena alam melalui simbol budaya dan bahasa yang diwariskan secara turun-temurun (Syamjaya et al., 2024).

Selain melalui toponimi, pemaknaan terhadap Danau Bandung Purba juga tercermin dalam legenda Sangkuriang. Legenda dan tradisi lisan merupakan bagian dari komunikasi budaya yang berfungsi sebagai media penyampaian nilai, pengetahuan, dan identitas budaya masyarakat. Melalui proses komunikasi tersebut, berbagai makna mengenai ruang geografis terus diwariskan sehingga menjadi bagian dari memori kolektif masyarakat (Hanifa & Wiryany, 2025; Mustira & Wiryany, 2025). Dalam konteks komunikasi budaya, legenda merupakan salah satu media yang berperan dalam mewariskan nilai, pengetahuan, dan identitas budaya masyarakat dari satu generasi ke generasi berikutnya. Melalui proses komunikasi yang berlangsung secara lisan, legenda tidak hanya mempertahankan memori kolektif masyarakat, tetapi juga membentuk pemahaman bersama mengenai hubungan antara manusia, budaya, dan lingkungan tempat mereka hidup. Dengan demikian, legenda menjadi bagian dari proses pewarisan makna yang memperkuat identitas budaya masyarakat melalui komunikasi yang berlangsung secara berkelanjutan (Hanifa & Wiryany, 2025; Mustira & Wiryany, 2025).

Danau Bandung Purba adalah contoh bahwa tempat-tempat tertentu bisa menjadi tempat penyimpanan memori budaya masyarakat. Pemaknaan terhadap ruang geografis dilakukan melalui interaksi sosial dan proses komunikasi yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Melalui berbagai bentuk komunikasi budaya seperti tradisi lisan, cerita rakyat, dan simbol-simbol budaya masyarakat membangun dan memelihara pemahaman kolektif mengenai sejarah, identitas, dan nilai-nilai budaya yang relevan dengan wilayah tertentu. Dalam konteks Danau Bandung Purba, proses ini menjadikan wilayah geografis tersebut tidak hanya dipahami sebagai bentang alam, tetapi juga sebagai ruang simbolis yang

merepresentasikan ingatan kolektif dan identitas masyarakat Sunda (Deri et al., 2022; Laili & Rusyanti, 2022).

Menurut teori Interaksi Simbolik yang dikemukakan oleh Herbert Blumer (1969), makna terbentuk melalui proses interaksi sosial dan penggunaan simbol dalam kehidupan masyarakat. Konsep tersebut masih relevan dalam kajian komunikasi budaya karena proses komunikasi memungkinkan individu maupun kelompok membangun, mempertahankan, dan mewariskan pemahaman kolektif mengenai nilai, identitas budaya, serta makna yang berkembang dalam kehidupan sosial (Hanifa & Wiryany, 2025; Mustira & Wiryany, 2025).

Dengan demikian, ruang geografis di kawasan Danau Bandung Purba dapat dipahami sebagai ruang simbolik yang mengandung nilai budaya, historis, dan komunikasi dalam kehidupan masyarakat. Berdasarkan uraian tersebut penelitian ini merumuskan masalah mengenai, bagaimana masyarakat setempat bertindak terhadap Danau Bandung Purba berdasarkan makna yang dimiliki, bagaimana makna Danau Bandung Purba muncul dari proses interaksi sosial masyarakat setempat, bagaimana makna Danau Bandung Purba di modifikasi melalui interpretasi oleh masyarakat sekitar. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tindakan masyarakat terhadap Danau Bandung Purba berdasarkan makna yang dimiliki, menganalisis proses terbentuknya makna Danau Bandung Purba melalui interaksi sosial masyarakat, menganalisis proses interpretasi masyarakat dalam memodifikasi makna Danau Bandung Purba.

2. KAJIAN TEORITIS

Interaksi Simbolik Herbert Blumer

Herbert Blumer mengusulkan Teori Interaksi Simbolik yang mengasumsikan bahwa orang bertindak dalam kaitannya dengan makna yang mereka berikan pada hal-hal. Menurut Blumer (1969, sebagaimana dikutip dalam Deri et al. (2022) makna tidak muncul secara alami, tetapi dibangun melalui proses interaksi sosial dan terus dikembangkan melalui proses interpretasi yang dilakukan oleh individu dalam interaksi dengan lingkungannya. Dengan demikian, makna bukanlah sesuatu yang statis, tetapi merupakan hasil dari proses komunikasi yang berkelanjutan antar manusia.

Teori interaksi simbolik menjelaskan bahwa simbol, bahasa, dan tindakan komunikasi menjadi media utama dalam pembentukan makna sosial dari perspektif komunikasi. Melalui proses komunikasi, individu atau kelompok mengembangkan pemahaman tentang suatu objek, peristiwa, atau ruang yang bernilai budaya. (Deri et al., 2022)

Teori Interaksi Simbolik, yang dikembangkan oleh Herbert Blumer pada tahun 1969, menjelaskan bahwa makna tidak muncul secara alami, melainkan terbentuk melalui proses interaksi sosial yang berlangsung secara berurutan. Menurut Deri et al. (2022), persepsi individu terhadap suatu objek didasarkan pada hasil interaksi dan interpretasi yang terjadi dalam kehidupan sosial. Teori Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer (1969), menurut Deri et al. (2022), menjelaskan bagaimana individu memberikan tanggapan terhadap suatu objek melalui interaksi sosial. Respons seseorang terhadap suatu objek tidak ditentukan oleh atribut fisik objek tersebut, melainkan oleh makna yang terbentuk melalui proses komunikatif dan interpretatif. Oleh karena itu, hal ini dapat dipandang sebagai sesuatu yang dinamis, yang berkembang dan berubah sebagai respons terhadap interaksi sosial dan pengalaman.

Teori Interaksi Simbolik yang dikembangkan oleh Herbert Blumer (1969) didasarkan pada tiga premis utama yang menjelaskan bagaimana individu menciptakan makna melalui interaksi sosial (Deri et al., 2022). Premis pertama menyatakan bahwa reaksi manusia terhadap suatu objek didasarkan pada makna yang mereka miliki, bukan pada karakteristik fisik objek tersebut. Sederhananya, proses pemberian makna inilah yang mendasari tindakan seseorang dalam kehidupan sosialnya. Dalam penelitian ini, masyarakat Sunda memandang Gunung Batu Lembang, Gua Pawon, dan Sanghyang Tikoro sebagai situs geologis serta simbol identitas, budaya, dan sejarah lokal. Hal ini mendorong masyarakat untuk mengenal Danau Bandung Purba demi generasi mendatang, melestarikan cerita rakyat dan toponimi, serta mempromosikan kelestarian situs-situs tersebut. Ini menyiratkan bahwa tindakan masyarakat terhadap situs-situs yang disebutkan di atas merupakan hasil dari makna yang mereka konstruksi melalui interaksi sosial dan pengalaman. Premis kedua memperjelas bahwa makna tidak melekat pada objek tertentu, melainkan diciptakan dalam interaksi sosial. (Deri et al., 2022) berpendapat bahwa makna dikonstruksi melalui komunikasi, pemahaman bersama, tradisi, dan simbolisme yang berkelanjutan di dalam masyarakat. Penelitian ini membahas pengembangan narasi Danau Bandung Purba melalui komunikasi antargenerasi, legenda Sangkuriang, cerita rakyat, tradisi sastra, dan penerapan toponimi, termasuk terkait Sanghyang Tikoro. Proses ini membantu membangun pemahaman bersama mengenai keterkaitan situs-situs Danau Bandung Purba dengan sejarah wilayah Bandung serta bagaimana situs-situs tersebut menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas masyarakat Sunda. Premis ketiga menegaskan bahwa makna bersifat dinamis, artinya terus berubah melalui interpretasi individu maupun kolektif. Seiring dengan perubahan pengetahuan, pemahaman, dan kondisi masyarakat, publik dapat menghidupkan kembali makna suatu objek tanpa menghilangkan makna yang sudah ada sebelumnya. Penelitian mengenai Danau Bandung Purba ini tidak hanya

didasarkan pada kepercayaan dan legenda lokal, tetapi juga pada penelitian geologis dan arkeologis serta pengembangan danau tersebut sebagai destinasi edukasi dan budaya. Dengan perkembangan tersebut, narasi Danau Bandung Purba terus berkembang sembari melestarikan elemen sejarah dan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Terdapat tiga premis analisis yang mendasari penelitian ini. Premis pertama adalah memahami perspektif masyarakat mengenai situs Danau Bandung Purba berdasarkan data yang mereka berikan. Premis kedua menjelaskan proses pemberian makna melalui interaksi sosial, sedangkan premis ketiga menggambarkan perkembangan berkelanjutan dari proses pemberian makna tersebut melalui interpretasi masyarakat terhadap perubahan dalam masyarakat, budaya, dan pengetahuan.

Konstruksi Sosial atas Realitas

Peter L. Berger dan Thomas Luckmann menjelaskan bahwa realitas sosial terbentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi (Berger & Luckmann, 1966). Melalui proses tersebut, legenda, cerita rakyat, dan toponimi mengenai Danau Bandung Purba diwariskan secara turun – temurun hingga menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat Sunda.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami suatu fenomena secara mendalam berdasarkan perspektif, pengalaman, dan konteks sosial partisipan, sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai realitas yang diteliti (Fadli, 2021).

Pendekatan studi kasus dipilih karena penelitian ini berfokus pada satu fenomena komunikasi yang terjadi dalam konteks kehidupan sehari-hari masyarakat umum, yaitu proses pemberian makna terhadap situs-situs Danau Bandung Purba melalui interaksi simbolik. Studi kasus ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji secara mendalam bagaimana makna diciptakan, dikembangkan, dan dimodifikasi melalui komunikasi antargenerasi, tradisi lisan, cerita rakyat, dan keterlibatan masyarakat terkait situs Gunung Batu Lembang, Gua Pawon, dan Sanghyang Tikoro. Melalui penggunaan berbagai sumber data seperti observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi penelitian ini memberikan pemahaman yang komprehensif dan kontekstual mengenai fenomena komunikasi budaya yang membentuk persepsi masyarakat terhadap Danau Bandung Purba.

Objek dan Subjek Penelitian

Objek penelitian ini adalah proses komunikasi simbolik dalam interpretasi situs Danau Bandung Purba oleh masyarakat Sunda. Fokus penelitian adalah pada interpretasi simbol budaya dalam bentuk legenda, toponimi, tradisi lisan, dan situs-situs seperti Sanghyang Tikoro, Gua Pawon, dan Gunung Batu Lembang sebagai identitas budaya dan memori kolektif masyarakat. Subjek Penelitian Masyarakat daerah sekitar situs-situs tersebut yang akan menjadi narasumber wawancara

Sumber Data

Penelitian ini didasarkan pada dua jenis sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan informan dan observasi langsung di lokasi Danau Bandung Purba. Data sekunder dikumpulkan dari jurnal ilmiah, buku, artikel, dokumen resmi, arsip sejarah, dan literatur yang berkaitan dengan komunikasi budaya, interaksi simbolik, memori kolektif, dan Danau Bandung Purba. Teknik pengumpulan data wawancara, pengamatan partisipatif, dan studi literatur

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tindakan Masyarakat terhadap Danau Bandung Purba Berdasarkan Makna yang Dimiliki

Berdasarkan (Wawancara Narasumber, 20 Juli 2024), masyarakat sekitar situs Danau Bandung Purba tidak menganggap Gunung Batu Lembang, Gua Pawon, dan Sanghyang Tikoro hanya sekedar situs geologi. Lokasi ketiga tersebut di atas dianggap sebagai bagian dari sejarah wilayah Bandung dan identitas masyarakat Sunda. Makna yang diberikan sehubungan dengan situs-situs tersebut selanjutnya berdampak pada tindakan masyarakat dalam menjaga, menghormati, dan mewariskan nilai-nilai yang terkandung di lokasi tersebut.

Masyarakat Gunung Batu Lembang memandang kawasan tersebut sebagai simbol sejarah Bandung. Berdasarkan (Wawancara Narasumber 3, 20 Juli 2024), keberadaan Gunung Batu tidak hanya dipandang sebagai fenomena geologis tetapi juga sebagai identitas lokal yang terhubung dengan sejarah Bandung. Oleh karena itu, komunitas berusaha agar kawasan keberadaan sekaligus tersebut diketahui oleh pengunjung.

Berdasarkan (Wawancara Narasumber 1, 20 Juli 2024) di Gua Pawon, masyarakat memandang situs ini sebagai simbol bagi manusia purba yang pernah mendiami wilayah Bandung. Pemaknaan tersebut mendorong masyarakat untuk melihat kawasan Gua Pawon sebagai warisan sejarah yang perlu dilestarikan.

Di sisi lain, Sanghyang Tikoro dipahami sebagai lokasi yang berkaitan dengan Danau Bandung Purba. Keyakinan semacam ini mendorong masyarakat untuk berbagi cerita mengenai asal-usul kawasan tersebut melalui tradisi penulisan maupun komunikasi antargenerasi.

Berdasarkan (Wawancara Narasumber 2, 20 Juli 2024) ini menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap situs-situs Danau Bandung Purba didasarkan pada konstruksi mereka sendiri. Hal ini sejalan dengan premis pertama Herbert Blumer, yang menyatakan bahwa manusia bereaksi terhadap objek berdasarkan makna yang mereka tangkap.

Makna Danau Bandung Purba Muncul Melalui Proses Interaksi Sosial

Berdasarkan (Wawancara Narasumber 3, 20 Juli 2024) menunjukkan bahwa Danau Bandung Purba tidak muncul secara langsung dari kondisi fisik situsnya, melainkan melalui interaksi sosial yang berlangsung di masyarakat. Proses ini dilakukan melalui komunikasi antargenerasi, cerita rakyat, legenda Sangkuriang, penjelasan tokoh masyarakat, pengalaman berkunjung ke situs, dan informasi yang diberikan oleh pengelola kawasan.

Masyarakat Gunung Batu Lembang mengetahui sejarah kawasan melalui cerita-cerita yang tersebar di kawasan sekitarnya. Pengetahuan tersebut kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk membantu masyarakat memahami Gunung Batu sebagai simbol sejarah Bandung. Berdasarkan (Wawancara Narasumber 1, 20 Juli 2024) di Gua Pawon, proses pembentukan makna dilakukan melalui diskusi mengenai perilaku manusia purba. Informasi ini disebarluaskan oleh masyarakat, pengunjung, dan berbagai kegiatan edukasi agar masyarakat memahami Gua Pawon tidak hanya sebagai sebuah gua, tetapi juga sebagai simbol sejarah manusia di Bandung. Di sisi lain, Berdasarkan (Wawancara Narasumber 2, 20 Juli 2024) masyarakat di Sanghyang Tikoro membangun pemahaman mengenai keterkaitan antara situs tersebut dan Danau Bandung Purba melalui cerita rakyat, penamaan tempat, serta kepercayaan yang diwariskan secara turun-temurun. Proses komunikasi tersebut menghasilkan perilaku kolektif yang senantiasa mengalami dinamika dalam kehidupan bermasyarakat.

Hal ini menunjukkan bahwa makna Danau Bandung Purba bersumber dari interaksi antarmanusia, sebagaimana dijelaskan dalam premis Herbert Blumer.

Makna Danau Bandung Purba Dimodifikasi Melalui Interpretasi Masyarakat

Menurut (Wawancara Narasumber 1, 20 Juli 2024), Danau Bandung Purba telah berubah sesuai dengan cara masyarakat memahami situs tersebut. Jika di masa lalu, lebih banyak orang mempelajarinya melalui mitologi lokal, legenda, dan kepercayaan, maka interpretasi ini akan dimulai dengan pemahaman tentang geologi, arkeologi, dan sejarah lingkungan.

Di Gunung Batu Lembang, masyarakat tidak hanya memahami kawasan tersebut melalui cerita asal-usul Bandung, tetapi juga sebagai komponen warisan geologi dengan nilai edukatif. Demikian pula Gua Pawon yang kini dimaknai tidak hanya berfungsi sebagai sakral atau tempat bersejarah, tetapi juga sebagai pusat pembelajaran tentang cara hidup purba.

Berdasarkan (Wawancara Narasumber 1, 20 Juli 2024) Sanghyang Tikoro juga mengalami perubahan makna. Selain dianggap sebagai bagian dari kisah Danau Bandung Purba, kawasan ini kini dipandang sebagai destinasi edukasi. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat tidak sekadar berpegang pada kearifan tradisional, melainkan juga mengadopsi pemahaman baru yang selaras dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan kebutuhan masyarakat.

Dengan demikian, Danau Bandung Purba terus mengalami perubahan melalui proses interpretasi publik. Hal ini sejalan dengan premis ketiga Herbert Blumer, yang menyatakan bahwa makna senantiasa dimodifikasi oleh interpretasi individu terhadap interaksi sosial dan persepsi.

Berdasarkan (Wawancara Narasumber 1, 20 Juli 2024) temuan ketiga yang telah disebutkan di atas, dapat dipahami bahwa persepsi Danau Bandung Purba merupakan hasil dari proses komunikasi simbolik yang berlangsung di masyarakat Sunda. Tindakan masyarakat dan makna terhadap Danau Bandung Purba bersifat dinamis, sebagaimana dibuktikan oleh proses makna terbentuknya melalui komunikasi lintas generasi, serta perubahan interpretasi akibat pemahaman ilmiah yang semakin berkembang.

Tiga premis dari perspektif Interaksi Simbolik Herbert Blumer saling berkaitan erat. Masyarakat bertindak berdasarkan makna yang dimiliki; makna ini dibentuk melalui interaksi sosial dan kemudian dimodifikasi melalui proses interpretasi yang berkelanjutan. Akibatnya, situs-situs seperti Gunung Batu Lembang, Gua Pawon, dan Sanghyang Tikoro tidak hanya memiliki signifikansi geologis tetapi juga berfungsi sebagai simbol budaya yang berkontribusi pada identitas kolektif masyarakat Sunda.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan temuan studi tersebut, dapat disimpulkan bahwa persepsi masyarakat terhadap situs-situs Danau Bandung Purba yaitu Gunung Batu Lembang, Gua Pawon, dan Sanghyang Tikoro merupakan hasil dari interaksi simbolis yang terus berlangsung di tengah masyarakat Sunda. Pertama, persepsi masyarakat terhadap situs-situs Danau Bandung Purba didasarkan pada simbol-simbol yang melekat padanya, seperti simbol sejarah, identitas budaya, dan ingatan kolektif, yang mendorong praktik adat, pengetahuan lokal, serta upaya pelestarian

situs. Kedua, proses tersebut melibatkan interaksi sosial melalui komunikasi antargenerasi, legenda, toponimi, pelibatan masyarakat, dan pertukaran informasi mengenai sejarah Danau Bandung Purba. Ketiga, makna Danau Bandung Purba bersifat dinamis karena terus mengalami perubahan melalui proses interpretasi masyarakat yang memadukan pengetahuan masa kini dengan perkembangan ilmu pengetahuan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa situs-situs di kawasan Danau Bandung Purba tidak hanya memiliki signifikansi secara geologis dan historis, tetapi juga berfungsi sebagai saluran komunikasi budaya yang memperkuat identitas masyarakat Sunda. Dengan demikian, pemaknaan terhadap Danau Bandung Purba merupakan hasil dari interaksi sosial yang terus berlangsung antar-generasi.

Diharapkan penelitian selanjutnya dapat memperluas pengetahuan mengenai lanskap geografis dari perspektif komunikasi dengan menggunakan berbagai pendekatan atau teori, seperti komunikasi lingkungan, memori kolektif, semiotika, atau geosemiotika. Untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pembentukan dan perkembangan Danau Bandung Purba dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, penelitian juga dapat memanfaatkan informasi yang lebih luas dari berbagai kelompok masyarakat, seperti budayawan, sejarawan, pengelola situs, pemerintah daerah, dan generasi muda.

Diharapkan agar masyarakat, pengelola situs, dan pemerintah daerah dapat terus meningkatkan upaya pelestarian situs-situs Danau Bandung Purba, tidak hanya dari aspek fisik, tetapi juga terkait dengan nilai budaya, sejarah, dan simbolisme yang relevan bagi setiap situs. Upaya pelestarian tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan edukasi, pendokumentasian tradisi lisan dan narasi sejarah lokal, serta penyediaan media informasi yang mampu menjelaskan keterkaitan antara bukti ilmiah dan kesadaran publik. Dengan demikian, proses pemaknaan bagi generasi mendatang dapat terus berlanjut, sehingga situs-situs Danau Bandung Purba tetap berfungsi sebagai sarana komunikasi dan pembentuk identitas bagi masyarakat Sunda.

DAFTAR REFERENSI

- Amanda, S. S., & Meltareza, R. (2025). Proses komunikasi antar budaya antara pedagang lokal dengan wisatawan asing di Pantai Kuta, Bali. *Komunika: Jurnal Ilmiah Komunikasi*, 3(2), 85–97.
- Artha, L. P., Ratnasari, A., & Kurniadi, O. (2023). Participatory culture communication in the preservation of Sundanese manuscripts. *Journal of Scientific Research, Education, and Technology (JSRET)*, 2(3), 1327–1336. <https://doi.org/10.58526/jsret.v2i3.229>
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. Anchor Books.

- Blumer, H. (1969). *Symbolic interactionism: Perspective and method*. University of California Press.
- Chia, S., Yondri, L., & Simanjuntak, T. (2024). The origins of obsidian artifacts from Gua Pawon, West Java. *Amerta: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi*, 42(1), 1–14.
- Deri, D. H., Mujiyanto, H., Adnan, I. Z., & Pagarsandya, G. (2022). Pemaknaan komunikasi budaya masyarakat Sunda: Studi fenomenologi pemaknaan kata *sampurasun* pada remaja. *Commed Jurnal Komunikasi dan Media*, 6(2), 197–217.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Hanifa, S., & Wiryany, D. (2025). Komunikasi budaya pada masyarakat Pulau Arar Papua Barat Daya (Studi kasus komunikasi budaya sebagai citra budaya masyarakat Kampung Arar). *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi*, 9(1), 97–111. <https://doi.org/10.51544/jlmk.v9i1.5847>
- ITA, R., Ramdan, A. T. M., & Recky, R. (2024). Komunikasi budaya pernikahan masyarakat Kampung Adat Cireunde. *Journal of Digital Communication Science*, 2(2), 115–123. <https://doi.org/10.56956/jdcs.v2i2.329>
- Laili, N., & Rusyanti, R. (2022). Lanskap situs-situs obsidian di kawasan Danau Bandung Purba, Jawa Barat. *PURBAWIDYA: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi*, 11(2), 228–241. <https://doi.org/10.55981/purbawidya.2022.72>
- Meltareza, R., & Poedjadi, M. R. (2024). Hambatan komunikasi antar budaya dalam proyek pengajaran siswa Thailand dan pengajar Indonesia. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO: Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi dan Informasi*, 9(2), 291–305.
- Mustira, S., & Wiryany, D. (2025). Komunikasi kearifan lokal *Peusijek* sebagai identitas dan citra budaya masyarakat Aceh. *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi*, 9(1), 51–68. <https://doi.org/10.51544/jlmk.v9i1.5921>
- Namira, A. T., Siregar, D. A., & Pratama, R. (2022). Rekonstruksi lingkungan prasejarah Situs Gua Pawon, Jawa Barat. *Jurnal Kalpataru*, 31(2), 123–134. <https://doi.org/10.55981/kpt.2022.2886>
- Nasucha, M., & Turpyn, J. M. (2023). Indonesia's communication study paradigm (A preliminary study). *Jurnal Studi Jurnalistik*, 5(2), 116–131. <https://doi.org/10.15408/jsj.v5i2.37339>
- Nuryanto, N. (2023). Intangible cultural heritage values in the *Sunda Wiwitan* ritual and ancient Sundanese manuscripts as basic concepts of traditional building in Indonesia. *The International Journal of Intangible Heritage*, 18, 174–189.
- Rachman, R. S., Winantris, W., Muljana, B., & Sulaksana, N. (2020). Perubahan iklim Danau Bandung Purba berdasarkan analisis palinologi, daerah Cihideung, Lembang, Jawa Barat. *Jurnal Geologi dan Sumberdaya Mineral*, 21(1), 1–8. <https://doi.org/10.33332/jgsm.geologi.v21i1.404>
- Ramdan, A. T. M. (2017). Membangun citra *Reak* sebagai media komunikasi budaya dan pendidikan. In *Public Relations and Tourism* (p. 36).
- Rohartati, S., Wibowo, A., & Nugraha, R. (2023). Nilai-nilai sejarah dan pendidikan pada Situs Gua Pawon sebagai sumber pembelajaran. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(1), 78–86.

- Suhadi, M., Permana, R., & Permana, S. Y. (2025). Makna simbolik *beluk* dalam tradisi masyarakat Sunda: Pemaknaan dari simbolik tradisi *beluk* dalam masyarakat Sunda. *INTELEKTUAL (Jurnal Administrasi Publik dan Ilmu Komunikasi)*, 12(2), 158–172. <https://doi.org/10.55499/intelektual.v12i2.1567>
- Syamjaya, S. M., Ramli, A., & Ferdian, A. (2024). Pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal: Perspektif norma dan interaksi sosial. *Jurnal Ilmu Sosial*, 10(2), 227–239. <https://doi.org/10.23887/jiis.v10i2.84296>